

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Komunikasi tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia layaknya bernafas, karena manusia merupakan makhluk sosial yang dimana diantara satu dan lainnya saling membutuhkan, sehingga terjadinya interaksi yang timbal balik. Keberhasilan dan kegagalan seseorang dalam mencapai sesuatu ditentukan oleh kemampuannya dalam berkomunikasi. Komunikasi berfungsi sebagai komunikasi sosial yang dimana mengartikan bahwa komunikasi sangat penting untuk kelangsungan hidup manusia dalam membangun hubungan dengan orang lain. Menurut *Gerald R. Miller*, komunikasi terjadi ketika suatu sumber menyampaikan suatu pesan kepada penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima (Mulyana.2011:68).

Sejalan dengan itu dalam dunia pendidikan, komunikasi sangat dibutuhkan sebagai pengantar hal materi pembelajaran. Pendidikan menjadi kebutuhan primer dalam kehidupan manusia, tujuannya adalah untuk meningkatkan pengetahuan seseorang akan sesuatu hal. Pendidikan menjadi penting karena dari sanalah proses kehidupan manusia dalam mengembangkan dirinya untuk dapat melangsungkan hidup di masa depan. Pendidikan memupuk kita menjadi seorang individu yang mampu merencanakan masa depan, menjadi individu yang dewasa, serta dapat mengambil keputusan yang tepat dalam hidup. Pendidikan di klasifikasikan kedalam tiga bagian, yaitu : pendidikan formal, informal, dan

nonformal. Pendidikan formal adalah pendidikan di sekolah yang teratur, sistematis, mempunyai jenjang dan yang dibagi dalam kurun waktu tertentu yang berlangsung di taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Pendidikan informal adalah proses yang berlangsung sepanjang usia sehingga setiap orang memperoleh nilai, sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang bersumber dari pengalaman hidup sehari-hari. Pendidikan nonformal adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib, terarah, dan berencana diluar kegiatan persekolahan (Idris.1994:58). Terlepas baik itu pendidikan formal, informal, maupun nonformal ketiganya memiliki kesamaan tujuan untuk membantu kearah pengembangan sikap, pengetahuan, serta keterampilan yang ditujukan untuk membekali para individu dalam melangsukan hidup di masa depan.

Pada proses pengembangannya tersebut, kegiatan pendidikan melibatkan individu diantaranya pengajar dengan peserta didiknya. Pengajar memiliki peran penting dalam memberikan ilmu kepada anak didiknya. Hal tersebut menjelaskan bahwa adanya komunikasi yang terjadi antara pengajar dengan peserta didiknya pada saat proses kegiatan berlangsung. Karena sesungguhnya pendidikan adalah komunikasi, yang dalam prosesnya terlibat dua komponen, yakni pengajar sebagai komunikator dan murid sebagai komunikan. Dalam hal ini, komunikasi yang dilakukan oleh pengajar menentukan perkembangan yang terjadi dalam diri anak, karena secara tidak langsung anak menerapkan apa yang pengajar ajarkan melalui pesan yang diberikan tersebut. Maka penting seorang pengajar membangun hubungan yang baik dengan anak agar komunikasi pada saat proses belajar mengajar di lingkungan sekolah dapat berjalan secara efektif, sehingga tujuan

pengajar dalam mengubah perilaku serta sikap untuk mengembangkan potensi dalam diri anak dapat tercapai serta terwujud.

Dalam hal ini, sekolah Imajinasi adalah sekolah yang memiliki tujuan untuk mengembangkan sikap, karakter serta potensi kreativitas pada diri anak. Sekolah yang dirintis oleh sebuah organisasi berbasis komunitas yang bernama Warung Imajinasi berdiri sejak tahun 2011 ini di gagas oleh Wenda Averroes Akil, beliau lulusan sarjana psikologi di salah satu universitas negeri di kota Bandung. Bersama teman-temannya, beliau merintis organisasi yang fokus terhadap pendidikan, seni, dan budaya. Berbagai macam program kegiatan telah dilakukan, salah satunya adalah program sekolah imajinasi ini.

Penulis memilih sekolah imajinasi dikarenakan tidak banyak orang yang mengetahui bahwa ada sebuah sekolah yang dirintis oleh komunitas yang terdiri dari anak muda kreatif di kota Bandung, yang memiliki kepedulian terhadap pendidikan di Indonesia khususnya dipedesaan, dimana mereka ingin melahirkan anak-anak bangsa yang kreatif. Hal tersebut tercipta karena melihat kelemahan sekolah formal yang ada di Indonesia dalam menstimulasi imajinasi serta kreativitas anak dan dalam hal tersebut sekolah imajinasi hadir sebagai wadah pembelajaran yang menekankan pada hal-hal tersebut. Sekolah imajinasi tidak memiliki sistem kurikulum yang sama dengan sekolah-sekolah pada umumnya, segala bentuk pengajaran secara murni merupakan rancangan dari para pengajar kreatif yang ada di sekolah imajinasi. Saat ini, sekolah imajinasi sudah berlangsung di desa Neglasari, Majalaya, Bandung.

Sama seperti proses pembelajaran pada umumnya, pendidikan berlangsung secara terprogram dan terencana dilakukan di ruang kelas secara tatap muka. Para pengajar sekolah imajinasi memberikan pembelajaran serta kegiatan yang dapat menstimulasi imajinasi serta kreativitas anak dengan cara-cara metode pembelajaran yang menyenangkan dan komunikatif. Pada program pendidikannya, sekolah imajinasi menciptakan kondisi belajar yang *fun* agar anak mampu mengekspresikan imajinasi, khayalan-khayalan, dan pikiran mereka sesuai dengan apa yang ada dalam dirinya, karena dari hasil wawancara menurut Wenda Avveroes Akil, pendidikan yang baik semestinya mampu mengarahkan anak berpikir secara divergen (menyebar, tidak searah) dengan begitu anak dapat mengembangkan potensi kreativitas yang ada dalam dirinya. (Hasil wawancara, 20 April 2015)

Maka untuk dapat mengarahkan anak ke dalam hal tersebut, para pengajar sekolah imajinasi berhadapan dan berkomunikasi langsung dengan anak, dalam setiap kegiatan belajar-mengajar, seperti membuat prakarya bersama, bermain, serta kegiatan lainnya. Selain itu pengajar tidak hanya berkomunikasi pada saat kegiatan berlangsung saja tetapi diluar kegiatan pun pengajar sering melakukan interaksi dengan anak. Bentuk interaksi yang dilakukan antara pengajar dengan anak dalam setiap kegiatan berlangsung tersebut merupakan salah satu bentuk komunikasi interpersonal, karena komunikasinya yang berlangsung secara bertatap muka itulah adanya proses saling berbagi atau bertukar informasi yang dapat menguntungkan kedua belah pihak serta adanya umpan balik di antara pengajar dengan anak. Dari interaksi yang dilakukan itulah memberikan efek

positif yang membuat anak jauh lebih bersemangat dalam mengikuti setiap kegiatan. Karena tidak banyak pengajar yang mau turut serta aktif dalam setiap kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didiknya. Hal tersebut membuat kurangnya komunikasi dengan anak sehingga berdampak negatif terhadap tumbuh kembang anak tersebut. Maka dari itu sangat penting antara pengajar dengan peserta didiknya membina komunikasi interpersonal secara baik karena nantinya dapat berdampak positif pada meningkatnya atau berkembangnya pengetahuan dalam diri anak sehingga tujuan pengajar dalam mengembangkan potensi dalam diri anak dapat terwujud secara baik.

Sebagai jenis komunikasi yang paling efektif, komunikasi interpersonal sangat membantu mengubah perilaku serta sikap individunya. Terlebih dalam pendidikan, akan membantu para pengajar mengantarkan pada tercapinya tujuan pembelajaran dalam mengubah peserta didiknya kearah yang positif. Seperti penuturan Effendy, berikut ini :

“Komunikasi interpersonal merupakan proses yang dialog atau bertatap muka langsung, jenis komunikasi interpersonal dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku manusia. Sifat dialogis ditunjukkan melalui komunikasi lisan dalam percakapan yang menampilkan arus balik yang langsung. Jadi komunikator mengetahui tanggapan komunikan apakah pesan-pesan yang diberikan oleh komunikator diterima atau ditolak. .” (Liliweri.1997:12)

Prosesnya yang dialog serta bertatap muka langsunglah yang membuat proses komunikasi interpersonal dapat berjalan dengan efektif, karena mekanisme tersebut membuat para pengajar dengan peserta didiknya dapat mengemukakan pendapatnya secara argumentatif ataupun memungkinkan adanya pertukaran informasi diantara keduanya. Maka, melihat keefektifan komunikasi interpersonal

dalam mengubah sikap, kepercayaan, opini, dan perilaku komunikasi. Dalam penelitian ini penulis akan meneliti lebih jauh mengenai komunikasi interpersonal yang terjadi antara para pengajar sekolah imajinasi dengan anak-anak dalam menanamkan kreativitas.

1.2 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang yang sudah di paparkan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Bagaimana komunikasi interpersonal antara para pengajar sekolah imajinasi dengan anak-anak dalam menanamkan kreativitas?”

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Dari fokus penelitian tersebut dapat di identifikasikan ke dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana para pengajar sekolah imajinasi membangun komunikasi interpersonal dengan anak-anak ?
2. Bagaimana implementasi komunikasi interpersonal para pengajar sekolah imajinasi dalam menanamkan kreativitas ?
3. Apa saja faktor-faktor penghambat komunikasi interpersonal antara para pengajar sekolah imajinasi dengan anak-anak dalam menanamkan kreativitas ?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari pertanyaan masalah yang diatas maka tujuan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui cara membangun komunikasi interpersonal para pengajar sekolah imajinasi dengan anak-anak.
2. Untuk mengetahui implementasi komunikasi interpersonal para pengajar sekolah imajinasi dalam menanamkan kreativitas.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor penghambat komunikasi interpersonal antara para pengajar sekolah imajinasi dengan anak-anak dalam menanamkan kreativitas.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat, dan sumbangan ilmu untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan mengenai komunikasi interpersonal. Selain itu diharapkan dapat menjadi disiplin ilmu komunikasi dan dapat menjadi pedoman bagi insan komunikasi, khususnya yang melakukan penelitian serupa dengan penelitian ini.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan pihak terkait, yaitu para pengajar sekolah imajinasi dalam membangun suatu hubungan yang baik

dengan anak-anak melalui komunikasi interpersonal. Selain itu menjadi sarana bagi peneliti untuk mempelajari komunikasi interpersonal dan mengaplikasikan komunikasi interpersonal secara khusus dalam dunia pendidikan.

1.5 Setting Penelitian

1. Penelitian ini dilakukan di Kota Bandung pada Para Pengajar Sekolah Imajinasi
2. Informan dari penelitian ini adalah ketua pelaksana dan dua orang pengajar sekolah imajinasi yang memiliki pengalaman langsung pada kegiatan tersebut.
3. Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui komunikasi interpersonal yang terjadi antara para pengajar sekolah imajinasi dengan anak-anak dalam menanamkan kreativitas.
4. Penelitian ini menggunakan studi deskriptif dengan data kualitatif.
5. Waktu pelaksanaan penelitian ini dimulai pada bulan Maret 2015.

1.6 Kerangka Pemikiran

1.6.1 Kerangka Teoritis

Suatu pemahaman mengenai komunikasi manusia adalah komunikasi yang mengisyaratkan penyampaian pesan searah dari seseorang (atau suatu lembaga) kepada seseorang (sekelompok orang) lainnya, baik secara langsung (tatap

muka) ataupun melalui media. Menurut *Gerald R. Miller*, komunikasi terjadi ketika suatu sumber menyampaikan suatu pesan kepada penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima (Mulyana.2011:67-69).

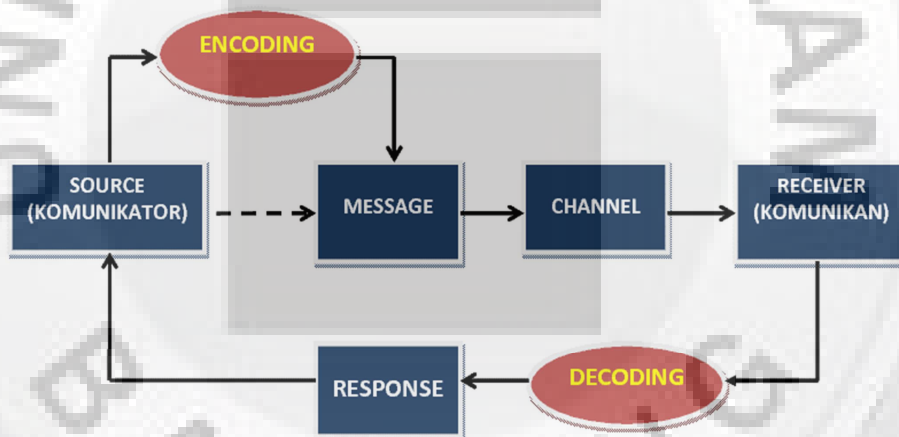
Individu yang saling mengirim pesan dengan individu lainnya akan terjadi suatu umpan balik atau *feed back* komunikannya, hal tersebut dikenal juga sebagai komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal memiliki keunikan karena selalu dimulai dari proses hubungan yang bersifat psikologis, dan proses psikologis selalu mengakibatkan keterpengaruhan. Hal tersebut dibenarkan oleh Suranto, komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang mempunyai efek besar dalam mempengaruhi orang lain terutama perindividu. Hal ini disebabkan, pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi bertemu secara langsung, tidak menggunakan media dalam penyampaian pesannya sehingga tidak ada jarak yang memisahkan antara komunikator dengan komunikan (*face to face*). (2011:71)

Komunikasi interpersonal dapat berjalan dengan baik apabila terdapat unsur-unsur atau persyaratan tertentu. Komponen-komponen tersebut merupakan persyaratan terjadinya suatu komunikasi yang terdiri dari, sebagai berikut :komunikator, *encoding*, pesan, media, komunikan, *decoding* dan efek (Harapan.2014:15).

- a. Komunikator (*source*) merupakan orang yang menyampaikan pesan pada komunikan.
- b. *Encoding* adalah suatu aktivitas internal pada komunikator dalam menciptakan pesan melalui pemilihan simbol-simbol verbal dan non verbal, yang disusun berdasarkan aturan-aturan tata bahasa, serta disesuaikan dengan karakteristik komunikan.

- c. Pesan (*message*) merupakan suatu pernyataan tentang pikiran dan perasaan seseorang yang disampaikan kepada orang lain.
- d. Media (*channel*) merupakan alat yang digunakan oleh komunikator dalam menyampaikan pesannya kepada komunikan.
- e. Komunikan (*receiver*) merupakan orang yang menerima pesan dari komunikator.
- f. *Decoding* adalah kegiatan internal dalam diri penerima. Melalui indera, penerima mendapatkan macam-macam data dalam bentuk “mentah”, berupa kata-kata dan simbol-simbol yang harus diubah ke dalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna.
- g. Efek (*effect*) merupakan dampak yang dihasilkan dari pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan.

Komponen-komponen komunikasi yang telah di jelaskan di atas, dalam proses komunikasi interpersonal dapat digambarkan seperti bagan yang ada di bawah ini :



Gambar 1.1 Proses Komunikasi Interpersonal
 Sumber : Harapan.2014:15

Proses komunikasi interpersonal tersebut dimulai dari komunikator yang menyampaikan suatu pesan kepada komunikan. Pihak komunikator memiliki gagasan yang akan disampaikan kepada penerima. Gagasan diubah menjadi pesan melalui proses *encoding*, yaitu proses mengubah gagasan menjadi simbol-simbol yang umum, sehingga dapat dipahami oleh penerima. Dalam

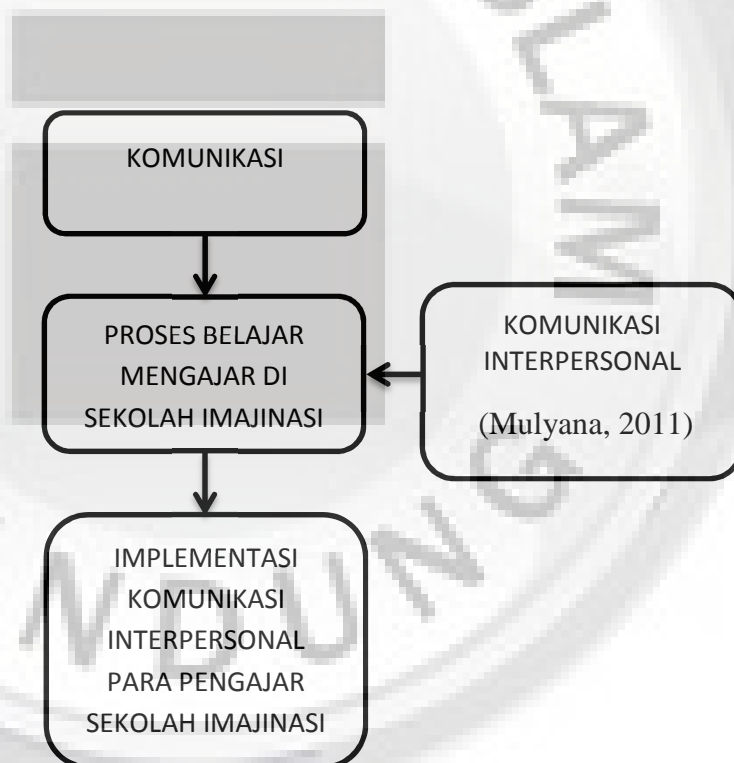
menyampaikan pesannya komunikator menggunakan media sebagai alat penyampai pesan, misalnya dengan bertatap muka langsung, surat, telepon, dan lain-lain. Setelah itu komunikator akan memahami pesan-pesan yang ia terima menjadi suatu gagasan yang dapat ia pahami. Proses tersebut dinamakan *encoding*. Kemudian nantinya terdapat respon atau *feedback* dari komunikator yang ditujukan untuk komunikator. (Harapan. 2014:16)

1.6.2 Kerangka Konsep

Komunikasi merupakan hal terpenting bagi kehidupan manusia. Tanpa komunikasi manusia tidak dapat berkembang. Oleh karena itu, komunikasi dibutuhkan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dalam membangun hubungan di masyarakat. Dalam dunia pendidikan komunikasi sangat dibutuhkan sebagai penunjang dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Demi tercapainya tujuan yang diinginkan, komunikasi digunakan di sekolah imajinasi sebagai proses belajar mengajar antara para pengajar dengan anak-anak. Tujuan dari proses belajar mengajar sama dengan tujuan komunikasi yaitu menyampaikan informasi atau ilmu pengetahuan kepada anak. Komunikasi digunakan sebagai pengantar dalam hal materi pembelajaran, oleh guru sebagai komunikator kepada murid sebagai komunikand agar dapat dicerna dengan optimal, sehingga tujuan pendidikan yang ingin dicapai dapat terwujud.

Dalam proses belajar mengajar yang terjadi di sekolah imajinasi dilihat berdasarkan komunikasi interpersonal yang terjalin antara para pengajar dengan anak-anak. Komunikasi interpersonal yang baik antara para pengajar

dan anak-anak akan mendukung keberlangsungan proses belajar yang optimal di sekolah imajinasi. Menurut Mulyana, komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap-muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal. (Mulyana.2011:81) Nantinya penulis mendapatkan gambaran bagaimana implementasi komunikasi interpersonal melalui proses belajar mengajar yang terjadi antara para pengajar sekolah imajinasi dengan anak-anak dalam menanamkan kreativitas.



Gambar 1.2 Kerangka Pemikiran

Sumber : Modifikasi Peneliti